

CENDE TRADISI LISAN SUKU RAMBANG DANGKU PROVINSI SUMATERA SELATAN: SUATU TINJAUAN ASPEK NILAI

Margareta Andriani
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Ahmad Yani No.12 Palembang
Pos-el: margaretaandriani@mail.binadarmaac.id

Abstract: *This study examines the oral tradition of the community Quarter Bkl named Cendere. Cendere used by older people to society Quarter Bkl advise, admonish, or sarcastic offspring. Issues to be discussed are the values of what is contained in Cendere. The method used in this research is descriptive method. Data were analyzed using a qualitative approach. The object of this study is the oral tradition Cende. Adapun results of this study are: the values in Cendere oral tradition that has been identified by the authors are (1) educational value of working on something should bring benefits, (2) the educational value of not hypocritical, (3) educational value of not rushing in to do something, (4) the value of do not be arrogant, and (5) the educative about facing reality.*

Keywords: *Cende, Oral Tradition, and Aspects of Value*

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji tentang tradisi lisan masyarakat Suku Rambang Dangku yang bernama Cende. Cende ini digunakan oleh orang-orang tua masyarakat Suku Rambang Dangku untuk menasihati, menegur, atau menyindir anak keturunannya. Masalah yang akan dibahas adalah nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Cende. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah tradisi lisan Cende. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: nilai-nilai dalam tradisi lisan Cende yang berhasil diidentifikasi oleh penulis adalah (1) nilai edukatif tentang mengerjakan sesuatu seharusnya membawa manfaat, (2) nilai edukatif tentang tidak munafik, (3) nilai edukatif tentang jangan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, (4) nilai tentang jangan berlaku sombong, dan (5) nilai edukatif tentang menghadapi kenyataan.*

Kata Kunci: *Cende, Tradisi Lisan, dan Aspek Nilai*

1. PENDAHULUAN

Sebagai fenomena sosial, karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah lingkungan kebudayaan. Hal itu berarti, mempelajari karya sastra adalah mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Abrams (dalam Faruk, 1994:4), menyatakan bahwa “art is like a mirror” menunjukkan bahwa karya sastra sebagai salah satu genre karya seni merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat tempat karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarangnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh De Bonald (dalam Wellek & Warren, 1995:110) menyatakan bahwa "sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat" (*literature is an expression of society*). Secara singkat dapat dikatakan bahwa sastra lahir dari fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melalui sastra fenomena sosial yang muncul di masyarakat diramu kembali dengan imajinasi dan kreativitas pengarang sehingga menjadi sesuatu yang memiliki nilai *dulce et utile*.

Sifat *utile* akan terwujud dari sifat pengajaran, bimbingan moral, keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, hidup

bermasyarakat, dan kehidupan beragama (Sudjiman, 1994:14). Hal ini tercermin secara jelas dalam sebuah tradisi lisan milik masyarakat Rambang Dangku, Sumatera Selatan yang bernama *Cende*.

Istilah *Cende* adalah sama dengan pepatah dalam bahasa Indonesia. Pepatah yang ada di daerah sangat banyak dan beragam. Namun sepertinya, semakin lama semakin kurang diminati oleh masyarakat dan takutnya pada akhirnya pepatah tersebut akan menghilang. Padahal kita ketahui banyak sekali nilai-nilai kebaikan dan manfaat di dalam pepatah tersebut yang dapat kita jadikan contoh dan dapat dijadikan panutan di dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, kita perlu melestarikan pepatah ini dengan cara menginventarisasi melalui penelitian dan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Nilai menurut Raths dalam Adisusilo (2012:56) adalah secara abstrak nilai memberi tujuan atau arah (*goal or purposes*) ke mana kehidupan harus menuju dan harus diarahkan.... Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008:962).

Sebagai warisan budaya bangsa, *Cende* yang dimiliki oleh masyarakat Rambang Dangku merupakan khazanah budaya masyarakat di masa lalu. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu penting diketahui. Dikatakan demikian bukan saja dalam rangka untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat lama itu sendiri, tetapi yang lebih penting, berguna bagi pemahaman terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia modern yang pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai budaya

masyarakat tradisional. Berdasarkan pada hal tersebut rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah (1) nilai-nilai apa sajakah yang terdapat di dalam *Cende*? (2) bagaimana aktualisasi nilai-nilai yang terdapat dalam *cende* di kehidupan sekarang ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang lebih ditekankan pada etnografis. Menurut Ratna (2010:4), metode kualitatif adalah memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sebagai perkembangan sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial yang berarti fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Sekilas Deskripsi Daerah Rambang Dangku

Daerah Rambang Dangku termasuk dalam daerah pemerintahan Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan. Rambang Dangku sendiri merupakan salah satu Kecamatan dari sembilan belas kecamatan yang ada di Kota Madya Muaraenim yang bisa ditempuh melalui transportasi darat baik kendaraan roda dua maupun roda empat lebih kurang selama dua jam perjalanan atau sekitar 125 km dari kota Palembang.

Kecamatan Rambang Dangku berbatasan langsung dengan kota Belimbing di sebelah

Barat dan Kota Administratif Prabumulih di sebelah Timur. Ada 16 desa yang terdapat di Kecamatan Rambang Dangku yakni, Tebat Agung, Gerinam, Tanjung Menang, Jemenang, Lubuk Raman, Gemawang, Suban Jeriji, Muara Niru, Banuayu, Kuripan, Baturaja, Dangku, Siku, Gunung Raja, dan Air Limau

Penelitian ini dilakukan di desa Tebat Agung. Desa seluas 2250 ha (km²) persegi dengan ketinggian lebih kurang 19 m dari permukaan laut ini dihuni oleh sekitar 3907 jiwa yang terdiri dari 937 kepala keluarga yang terdiri dari 1953 orang laki-laki dan 1921 orang perempuan. (data sensus 2010). Dilihat dari data yang ada, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang. Desa Tebat Agung sendiri di bagi menjadi lima kampung yang masing-masing kampung dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (kadus).

Daerah Tebat agung termasuk daerah yang memiliki struktur tanah yang subur sehingga memungkinkan untuk penduduk setempat bercocok tanam. Akan tetapi 80% penduduk setempat adalah petani karet, selebihnya pedagang, pegawai negeri, berkebun, dan tukang kayu.

Masyarakat setempat 90% beragama Islam, akan tetapi ada juga yang beragama non-Islam yakni 13 orang beragama Kristen dan 11 orang beragama Budha.

2.2 Bahasa Masyarakat Rambang Dangku

Bahasa yang digunakan masyarakat sekitar adalah bahasa Rambang. Akan tetapi,

selain bahasa Rambang ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di kampung II dan kampung III yang memang berasal dari masyarakat pendatang.

Bahasa Rambang didominasi oleh huruf vocal /e/, seperti ke mana menjadi *ke mane* dan siapa menjadi *siape*. Bahasa Rambang sendiri banyak juga kemiripannya dengan bahasa-bahasa yang berkembang di daerah Enim.

Bahasa Rambang dipakai masyarakat sekitar sebagai bahasa pergaulan dan alat komunikasi secara universal sesama masyarakat setempat. Sedangkan untuk acara-acara resmi bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia seperti saat acara pernikahan, pidato-pidato resmi, khotbah Jumat, dan acara lainnya.

2.3 Masyarakat Rambang Dangku

Meskipun masyarakat Tebat Agung 90% beragama Islam dan menjalankan agama dengan baik namun tidak sedikit masyarakatnya yang juga masih percaya pada hal-hal yang berbau klenik atau gaib.

Kepercayaan ini tidak terlepas dari adat istiadat yang diwariskan secara turun menurun dari sesepuh-sesepuh desa. Seperti, apabila ada seseorang yang kerasukan/ *kesurupan*, maka kejadian ini akan dikait-kaitkan dengan perbuatan makhluk gaib. Selain itu juga hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya mitos-mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan keagamaan pun tidak luput dari masyarakat seperti saat peringatan

Israk Mikraj, Nuzulul Quran, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.

Dalam kehidupan bermasyarakat pun nilai-nilai keagamaan turut memengaruhi kehidupan masyarakat seperti hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat serta hormat menghormati sesama masyarakat khususnya pada kaum tua.

Kebanyakan masyarakat setempat adalah petani karet. Selebihnya adalah pedagang, pegawai negeri, pelimbang pasir, berkebun, dan tukang kayu. Dilihat dari masyarakatnya, masyarakat desa Tebat Agung termasuk dalam masyarakat yang sudah berpikiran modern. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya angka buta huruf dan banyaknya masyarakat yang sudah mendapat pendidikan yang cukup tinggi bahkan banyak juga yang telah menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Walaupun demikian, adat dan norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat tetap terjaga dan berlaku di tengah masyarakat.

Seperti kebanyakan daerah di Indonesia yang sangat terkenal dengan keramah-tamahannya, kekeluargaan dan gotong royong tetap menjadi ciri khas dari desa Tebat Agung. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang saling tolong menolong dalam melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat individu. Seperti contoh, saat ada salah satu masyarakat yang akan mengolah kebunnya, maka, secara bergotong royong masyarakat akan membantu si empu kebun, mulai dari membakar lahannya hingga menanam padi hingga saat panen nantinya.

Semua itu dilakukan secara sukarela tanpa pamrih apapun.

Selain itu kehidupan bermasyarakat pun cukup terjaga, hal ini dapat dilihat dari tidak pernah adanya konflik yang berkembang dimasyarakat walaupun mereka berasal dari berbagai etnis seperti Cina, India, Jawa, dan masyarakat asli desa Tebat Agung.

2.4 Kedudukan dan Fungsi *Cende* bagi Masyarakat

Kedudukan *Cende* di masyarakat Kecamatan Rambang Dangku adalah sebagai alat untuk menyatakan perasaan atau menyampaikan ajaran hidup yang dibicarakan secara resmi maupun santai di berbagai kesempatan seperti saat pidato pernikahan, perbincangan di acara-acara adat ataupun di tempat-tempat bersantai yang di masyarakat sekitar disebut *pance*.

Sedangkan, *Cende* ini sendiri berfungsi sebagai alat untuk menyatakan perasaan bagi muda-mudinya, untuk hiburan bagi orang tua ataupun remajanya, serta sebagai alat untuk menyampaikan berbagai ajaran hidup melalui pantun-pantun ataupun kiasan yang disampaikan oleh orang tua atau sesepuh-sesepuh desa.

Khusus bagi muda-mudinya, puisi lama seperti pantun juga sering kali dipakai dalam acara-acara muda mudi yang di masyarakat sekitar di kenal dengan *Ningkok'an* yakni sejenis permainan yang memakai selendang sebagai medianya. Orang yang mendapatkan selendang saat musik dimatikan, orang tersebut

harus berpantun. Acara ini biasanya dilakukan saat acara pernikahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa nilai yang yang dapat dibahas dalam *Cende*. Dapat dijelaskan berikut ini.

3.1 Nilai Tentang Mengerjakan Sesuatu yang Membawa Manfaat

Antar pegi sayaq baleq tempurung

'Pergi sayak pulang tempurung'

Antar mulas pucuk api

'Seperti membilas di atas api'

Antar seluang neguq bintang

'Seperti *seluang* menelan bintang'

Antar Elang narap buih

'Elang menyambar buih'

Cende tersebut biasanya ditujukan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang sia-sia atau tidak membawa manfaat untuk siapa pun. Nilai yang dapat diambil dari *Cende* tersebut adalah seharusnya melakukan suatu pekerjaan dengan hasil membawa manfaat untuk diri sendiri, tetangga, masyarakat, bangsa dan negara. Membilas baju di atas api adalah suatu perbuatan yang sia-sia. Baju tidak akan bersih karena kandungan busa sabun di baju tidak akan hilang dan apinya pun akan mati karena kena tetesan air dari baju yang dibilas.

Seluang adalah sejenis ikan yang hidup di sungai. Ukuran ikan jenis ini paling besar adalah seukuran dengan jari kelingking. Sedangkan bintang memiliki ukuran lebih besar jika dibandingkan dengan *seluang*. Dilihat dari ukurannya, maka ikan sekecil *seluang* mustahil mampu menelan bintang. *Cende* ini memiliki makna bahwa pekerjaan yang mustahil untuk diwujudkan. Kiasan ini biasanya diumpamakan pada seseorang yang mencoba untuk meraih sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya atau juga biasa dikatakan oleh seseorang yang merasa dirinya miskin tetapi ingin beristri/bersuami orang yang lebih kaya.

Secara singkat dapat dikatakan perbuatan yang sia-sia dan tidak akan membawa manfaat untuk siapa saja. *Cende* yang berbunyi *Antar Elang narap buih* juga memiliki makna kesia-siaan. *Cende* ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak ada hasilnya atau tidak ada kenikmatan yang didapatnya dari pekerjaan tersebut akan tetapi akibat dari pekerjaannya tersebut membuatnya sangat memalukan.

3.2 Nilai Tidak Munafik

Masyarakat Suku Rambang Dangku selalu mengajarkan bahwa ikhlas dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tidak munafik dan selalu jujur dengan situasi apapun yang sedang dihadapi. Namun, tidak semua anggota suku Rambang Dangku mengaplikasikan ajaran hidup tersebut. Jika ada seseorang yang munafik, tidak berkata

dan bersikap jujur apa adanya, maka *Cende* yang cocok dan pas untuk orang tersebut adalah

Luk betine ngajak ke utan

‘Seperti perempuan mengajak ke hutan’

Arti atau makna dari *Cende* tersebut adalah keinginan yang disembunyikan dari kebaikan yang dilakukan. Atau dalam pribahasa Indonesia adalah ada udang di balik batu yang artinya ‘pasti ada maunya dari kebaikan yang sudah dilakukan’. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang pura-pura baik padahal ada maksud yang disembunyikannya dari kebbaikannya itu. Perbuatan seseorang mencerminkan sikap dan jati diri seseorang. Jika seseorang selalu menngharapkan sesuatu dari kebaikan yang ia lakukan, berarti orang tersebut tidak ikhlas dalam melakukan suatu kegiatan. Orang-orang seperti itu bisa dimasukkan ke dalam kategori orang munafik, sehingga orang-orang seperti ini selalu akan memunculkan masalah bagi anggota masyarakat yang lainnya. Dalam masyarakat Suku Rambang Dangku, orang yang memiliki krakter seperti ini biasanya tidak layak berterima dalam masyarakat. Berterimanya seseorang itu sebagai anggota masyarakat karena tindakan dan perbuatannya dalam masyarakat serta hubungannya dengan masyarakat.

3.3 Jangan Tergesa-gesa dalam Melakukan Sesuatu

Antar tepegang ke bahe

94

‘seperti memegang bara api’

Antar Tehentaq laju tetanjil

‘terhentak kemudian terjerebab’

Cende ini mengajarkan untuk tidak tergesa-gesa dan teruru-buru dalam melakukan suatu tindakan, apakah tindakan tersebut berupa pengambilan suatu keputusan ataupun perilaku-perilaku lainnya yang menuntut manusia untuk mengambil suatu keputusan dari beberapa alternatif yang ada. Jika seseorang tergesa-gesa dalam menentukan suatu pilihan dari beberapa alternatif yang ada tanpa adanya pertimbangan yang mendalam, maka hal tersebut akan membawa dampak atau pengaruh, baik bagi si pengambil keputusan maupun bagi manusia lainnya. Jika dalam mengambil suatu keputusan didasarkan pada suatu pertimbangan yang ‘matang’ hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki sifat hati-hati dan penuh pertimbangan, sehingga keputusan yang diambilnya akan membawa manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Berdasarkan *Cende* tersebut, hendaknya seseorang jangan terburu-buru dalam melakukan kegiatan sehingga akan mengarah pada sifat cenderung ceroboh sehingga mengakibatkan hasil pekerjaannya pun menjadi tidak maksimal.

3.4 Jangan Berlaku Sombong

Salah satu nilai pendidikan yang sangat dianjurkan oleh orang tua-tua Suku Rambang Dangku adalah tidak sombong.

Berlaku tidak sombong misalnya, seseorang yang diberi rezeki berlimpah ditabukan untuk menganggap dirinya paling hebat sehingga menganggap orang lain tidak ada nilainya. Sedangkan berlaku tidak sombong merupakan tindakan yang dianjurkan supaya kita berterima sebagai komunitas masyarakat tertentu, terutama masyarakat Suku Rambang Dangku. Jika ada anggota masyarakat Suku Rambang Dangku yang memiliki sifat sombong, maka sesepuh desa akan mengingatkan atau menegur orang tersebut dengan menggunakan *Cende*. *Cende* yang akan digunakan adalah *Cende* berikut ini.

Antar duduq di kepale gajah
'seperti duduk di kepala gajah'

Antar kataq bawah pandan
'seperti katak di bawah pandan'

Di dunia ini dua dimensi kehidupan memang diciptakan untuk saling melengkapi dan berpasang-pasangan. Ada susah ada senang, ada siang ada malam, ada ketemu ada berpisah, ada laki-laki dan ada perempuan. Berdasarkan pesan *Cende* tersebut seseorang hendaklah jangan merasa dirinya paling hebat sehingga dia tidak mengetahui kalau ada orang lain yang lebih hebat darinya.

3.5 Nilai Tentang Menghadapi Kenyataan

Antar nduduqkan biawak

'seperti mendudukkan biawak'

Cende ini mengajarkan masyarakat Suku Rambang Dangku untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri dan jangan memaksakan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Manusia memang dikaruniai akal, pikiran, dan kemampuan untuk berusaha. Namun jika ada suatu hal yang berada di luar kemampuan kita, seharusnya kita berlapang dada untuk dapat menerima kenyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu berani menghadapi hidup dan kehidupan.

Di dunia ini dua dimensi kehidupan memang silih berganti, susah berganti senang, pun sebaliknya senang kadang kala berubah susah. Jika ada anggota masyarakat Suku Rambang Dangku yang melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya, maka anggota masyarakat yang lainnya akan mengingatkannya dengan *Cende* menggunakan tersebut sehingga orang yang memaksakan kehendak tersebut tidak akan merasa tersinggung dan marah. Berdasarkan pesan *Cende* di atas, hendaklah seseorang itu jangan terlalu memaksakan diri jika merasa kesulitan untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan.

4. SIMPULAN

Cende yang dimiliki oleh masyarakat Suku Rambang Dangku sampai saat ini masih bisa bertahan dan menjadi salah satu budaya masyarakat Suku Rambang Dangku meskipun penggunaannya sudah terbatas pada kalangan

orang tua. *Cende* ini digunakan oleh orang tua untuk memberikan nasihat, teguran, sindirian terhadap seseorang. Karena disindir, ditegur, dan diberi nasihat secara tidak langsung, maka seseorang tidak akan marah dan tersinggung. Hal ini menunjukkan bahwa *Cende* yang merupakan tradisi lisan masyarakat Suku Rambang Dangu mampu mereduksi konflik. Karena budaya masyarakat melayu, khususnya masyarakat Suku Rambang Dangu cenderung suka dengan bahasa kias, bahasa tidak langsung, *Cende* ini dianggap ampuh untuk menyampaikan nilai edukasi tertentu tanpa menyinggung perasaan orang yang dinasihati.

Cende yang berhasil diinventaris oleh peneliti ini mengandung beberapa nilai edukatif. Setelah dianalisis, setidaknya ada lima nilai edukatif yang terdapat di dalamnya, yakni (1) nilai edukatif tentang mengerjakan sesuatu seharusnya membawa manfaat, (2) nilai edukatif tentang tidak munafik, (3) nilai edukatif tentang jangan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, (4) nilai tentang jangan berlaku sombong, dan (5) nilai edukatif tentang menghadapi kenyataan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. PT Grafiti Pers. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1994. *Filologi Meayu*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Wellek dan Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Gramedia. Jakarta.

Lampiran 1: Hasil transkripsi Tradisi Lisan Cende

1. *Antar ngulukan kehe naek dahan* (Menyuruh kera naik dahan)

Kiasan ini berarti menganjurkan seseorang untuk melakukan kejahatan atau perbuatan yang memang disukainya atau biasa dikerjakannya, kiasan ini juga mengumpamakan seseorang yang selalu diperbolehkan untuk melakukan perbuatan yang disukainya tanpa ada larangan sedikitpun.

2. *Antar pegi sayaq baleq tempurung* (Pergi sayak pulang tempurung)

Kiasan ini berarti sia-sia, kiasan ini mengumpamakan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan pekerjaan tanpa hasil sehingga apa yang telah dilakukan tersebut dinilai tidak ada gunanya.

3. *Antar melajaghi buaye behenang* (Mengajari buaya berenang)

Kiasan ini berarti mengajarkan seseorang yang sebenarnya lebih dulu dan lebih ahli dalam melakukan apa yang diajarkan tersebut, sehingga kejadian sebenarnya bukanlah si guru yang mengajarkan tetapi si muridlah yang mengajarkan

4. *Antar bunge lalang, kene ampe jadi melayang* (Seperti bunga ilalang, kena angin juga melayang)

Arti kiasan ini adalah mudah menempatkan diri. Perumpamaan ini biasanya diumpamakan pada seseorang yang mudah beradaptasi atau mudah menempatkan diri serta mudah dalam bergaul.

5. *Antar ngunjungi kilangan* (Seperti mengunjungi kilangan)

Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang sulit untuk dikunjungi atau ditemui. Biasanya dikiasan juga pada seseorang yang berada sehingga kesulitan untuk dimintai bantuannya.

6. *Antar siku tehantuq pade dindeng* (Sikut terantuk pada dinding)

Kiasan ini berarti serbah salah dalam bertindak, kiasan ini mengumpamakan seseorang yang gelisah dan serbah salah untuk melakukan suatu pekerjaan atau seseorang yang merasa salah tingkah saat dihadapkan pada situasi yang membuatnya tidak nyaman.

Antar mulas pucuk api

Seperti membilas di atas api

Kiasan ini diumpamakan pada seseorang yang melakukan kegiatan yang sia-sia atau tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya dan orang lain.

7. *Antar lalang pucoq buket* (Seperti ilalang di atas bukit)

Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang tidak kuat dengan pendiriannya sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain. Kiasan ini biasanya juga bisa diucapkan oleh seseorang yang menganggap dirinya bias menerima keadaan apapun. Kiasan ini mengibaratkan si pembicara seseorang yang mudah bergaul dan bisa menghargai orang lain seperti layaknya ilalang yang bisa mengikuti arah angin.

8. *Antar tikus ngilok'i labu* (Seperti tikus memperbaiki labu)

Kiasan ini mengumpamakan perbuatan seseorang yang mencoba untuk memperbaiki sesuatu akan tetapi hasil yang didapatkan malah

sebaliknya. Barang yang diperbaikinya bukannya menjadi benar, malahan menjadi bertambah rusak atau juga bisa digunakan untuk menyindir seseorang yang melakukan pekerjaan secara tidak profesional.

9. *Antar melajaghi Belande beseapatu* (Seperti mengajarkan Belanda memakai sepatu)

Kiasan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang mengajarkan sesuatu hal akan tetapi orang yang diajari itu lebih mengerti dan lebih pandai dari yang mengajari.

10. *Antar nampalkan beghas ke dindeng* (Menempelkan beras ke dinding)

Kiasan ini berarti mustahil, kiasan ini mengumpamakan hendak melakukan perbuatan yang tidak mungkin untuk dilakukan, atau mengumpamakan seseorang yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda tetapi sepakat untuk hidup bersama, keinginan ini ditentang oleh salah satu pihak keluarga yang lebih kaya, atau si miskin merasa tidak pantas sehingga menolaknya.

11. *Antar Elang narap buih* (Elang menyambar buih)

Kiasan ini artinya sia-sia. Kiasan ini biasanya diumpamakan pada seseorang yang melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak ada hasilnya atau tidak ada kenikmatan yang didapatnya dari pekerjaan tersebut akan tetapi akibat dari pekerjaannya tersebut membuatnya sangat memalukan, misalnya mengintip orang lain.

12. *Antar kijang mbaleq'i tai* (Kijang mengulangi jejak)

Kiasan ini berarti menyesal, kiasan ini biasanya mengumpamakan seseorang yang menyesal karena sudah melupakan atau meninggalkan orang yang sudah berjasa padanya sehingga ia berkeinginan untuk

kembali lagi. Kiasan ini juga mengumpamakan sepasang kekasih yang berpisah yang kemudian memutuskan untuk kembali bersama lagi.

13. *Antar ghimau lenget tangkapan* (Seperti harimau hilang mangsanya)

Biasanya kiasan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang gusar atau marah karena kehilangan kesempatan untuk melakukan sesuatu.

14. *Antar tepencet ke bangsa keheng* (Seperti terpecet ke buah pinang yang kering)

Kiasan ini digunakan untuk seseorang yang melakukan perbuatan yang sia-sia atau seseorang yang mengharapkan bantuan kepada orang lain yang tidak mampu

15. *Antar kataq bawah pandan* (Seperti katak di bawah pandan)

Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang merasa dirinya paling hebat sehingga dia tidak mengetahui kalau ada orang lain yang lebih hebat darinya. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal pribahasa lain seperti *seperti katak dalam tempurung*

16. *Antar ketitiq'an kincet* (Seperti kejatuhan kincit)

Arti kiasan ini adalah tergesa-gesa. Biasanya diumpamakan pada seseorang yang melakukan kegiatan secara terburu-buru dan cenderung ceroboh sehingga mengakibatkan hasil pekerjaannya pun menjadi tidak maksimal.

17. *Antar kuhe baleq ke ayek* (Seperti kura pulang ke air)

Arti kiasan ini adalah sesuai dengan keinginan. Kiasan ini mengumpamakan seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan apa yang mereka inginkan atau sesuai dengan keinginan mereka.

miskin tetapi ingin beristri/bersuami orang yang lebih kaya.

18. *Antar tepegang ke bahe* (Seperti memegang bara api)

Artinya gelisah. Kiasan ini biasanya dikatakan pada seseorang yang terlihat gelisah saat sedang bertamu. Atau bisa juga diumpamakan pada seseorang yang tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu.

19. *Antar mughai dicabuti bulu* (Seperti burung murai dicabuti bulunya)

Artinya cerewet atau ribut. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang mempunyai sifat cerewet atau banyak omong atau tidak bisa diam.

20. *Antar berebah makan di tangan* (Seperti berebah makan di tangan)

Arti kiasan ini adalah jinak. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang sangat penurut dan mau melakukan apa saja yang diperintahkan oleh orang yang memberi perintah.

21. *Antar rasan kepale kurean* (Keputusan seperti kepala kura)

Kiasan ini berarti mudah berubah. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan sehingga terkesan lamban dan tidak konsisten dengan apa yang telah atau akan diputuskannya.

22. *Antar seluang neguq bintang* (Seperti seluang menelan bintang)

Kiasan ini menumpamakan pekerjaan yang mustahil untuk diwujudkan. Kiasan ini biasanya diumpamakan pada seseorang yang mencoba untuk meraih sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya atau juga biasa dikatakan oleh seseorang yang merasa dirinya

23. *Antar duduk di luan* (Seperti duduk di duri)

Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang merasa serbah salah dalam bertindak sehingga mengakibatkan dirinya tidak nyaman dengan keadaanya saat itu.

24. *Antar Tehentaq laju tetanjaj* (Terhentak kemudian terjerembab)

Kiasan ini berarti tergesa-gesa. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang melakukan pekerjaan secara terburu-buru.

25. *Antar betegaq di simpang empat* (Seperti berdiri di simpang empat)

Kiasan ini berarti serbah salah atau bimbang. Kiasan ini biasanya mengumpamakan seseorang yang kebingungan dalam mengambil keputusan.

26. *Antar nutul tai anyut* (Seperti mengejar tahi hanyut)

Kiasan ini berarti melakukan pekerjaan yang tidak berguna. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang melakukan kegiatan atau pekerjaan yang sia-sia dan tidak berguna.

27. *Antar duduq di kepale gajah* (Seperti duduk di kepala gajah)

Kiasan ini berarti sombong. Kiasan ini biasanya dipakai untuk menyindir seseorang yang berlaku sombong, padahal sebelumnya ia adalah seseorang yang tidak terpandang atau tidak terhormat, akan tetapi karena kedudukannya, sehingga membuatnya tinggi hati.

28. *Antar tighau bejalan malam* (Seperti jamur bejalan malam)

Kiasan ini berarti cantik atau bersinar. Kiasan ini mengumpamakan paras seseorang yang bersinar atau cantik jelita sehingga membuat semua orang menyukainya.

29. *Antar beghuq dijenjuk kelembungan* (Seperti buruk diberi balon)

Kiasan ini berarti tidak berguna atau sia-sia. Kiasan ini biasanya diumpamakan pada seseorang yang memberikan sesuatu pada orang lain tetapi tidak sesuai dengan kebutuhannya, sehingga apa yang diberikan tersebut tidak berguna.

30. *Antar akal beghuq mati* (Seperti akal buruk mati)

Kiasan ini berarti pura-pura atau licik. Kiasan ini mengumpamakan tindakan seseorang yang suka berlaku curas atau licik. Bisa juga diumpamakan seseorang yang suka berpura-pura.

31. *Antar nulaqkan grempa ke ulu* (Seperti mendorong rempa ke hulu)

Kiasan ini berarti sukar atau sulit. Kiasan ini mengumpamakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan atau sulit untuk dicapai. Biasanya dikatakan oleh seseorang yang merasa ditolak atau tidak dihargai saat ia melakukan sesuatu sehingga apa yang dilakukannya dirasanya tidak berguna

32. *Antar nduduqkan biawak* (Seperti mendudukkan biawak)

Kiasan ini berarti sulit atau sukar. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang merasa kesulitan untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan atau juga bisa diumpamakan pada seseorang yang merasa tidak mendapatkan perhatian dari lawan bicaranya.

33. *Luk biawak kene unaq* (Seperti biawak kena onak)

Kiasan ini berarti serbah salah. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang melakukan kegiatan yang tidak disukainya atau tidak dimengertinya sehingga membuatnya merasa tidak nyaman dan serbah salah.

34. *Luk betine ngajak ke utan* (Seperti perempuan mengajak ke hutan)

Kiasan ini berarti ada maunya. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang pura-pura baik padahal ada maksud yang disembunyikannya dari kebajikannya itu.

35. *Luk pialeng tegetap ke batu* (Seperti pialeng tergigit ke batu)

Kiasan ini berarti terjebak atau kena batunya. Biasanya kiasan ini dikatakan untuk menyindir seseorang yang merasa dirinya paling hebat, hingga pada suatu saat ia mendapatkan balasan dari kesombongannya itu.

36. *Luk teguq'an ikan* (Seperti tegukan untuk ikan)

Kiasan ini berarti sangat kurus. Kiasan ini mengumpamakan sosok seseorang yang sangat kurus sehingga ia seolah-olah bisa dijadikan makanan ikan atau bisa saja ditelan oleh ikan.

37. *Luk iringan tempale* (Seperti iring-iringan ikan tempale)

Kiasan ini berarti banyak tapi jelek (wajahnya). Kiasan ini mengumpamakan pilihan seorang pemuda atau pemudi yang dianggap biasa-biasa saja oleh orang tuanya atau oleh teman-temannya, sehingga mereka mengumpamakan pilihannya tersebut seperti ikan tempale yang sangat mudah didapatkan,

bisanya kiasan ini bersifat untuk memperolok-olok saja.

38. *Luk biuku besepatu* (Seperti penyu pakai sepatu)

Kiasan ini berarti tidak pantas. Kiasan ini mengumpamakan dandanan seseorang yang dipandang tidak pantas sehingga tampak lucu terlihat, atau juga bisa diumpamakan pada seseorang yang memakai barang perhiasan secara berlebihan sehingga terlihat tidak laik dilihat.

39. *Luk singkek niru juragan* (Orang miskin menirukan juragan)

Kiasan ini berarti pura-pura. Kiasan ini biasa dikiasan pada seseorang yang bergaya dan bertingkah laku seperti seorang yang kaya raya dan berkedudukan tinggi padahal tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

40. *Luk Tekulai janggar* (Terkulai jengger)

Kiasan ini berarti tidak bersemangat, kiasan ini mengumpamakan seseorang yang tidak bersemangat untuk melakukan suatu pekerjaan.

41. *Luk pesehaian anyut* (Seperti pesehaian hanyut)

Kiasan ini berarti acak-acakan atau semrawut. Kiasan ini biasanya diumpamakan pada seorang wanita yang rambutnya terlihat berantakan dan semrawut. Kiasan ini juga dikatakan untuk menyindir seseorang yang rambutnya tidak terurus sehingga terlihat seperti tidak pernah disisir.

42. *Luk kehe buku* (Seperti kera buku)

Kiasan ini berarti jelek (wajahnya). Kiasan ini mengumpamakan kejelekan wajah seseorang, baik laki-laki maupun wanita.

43. *Luk pikiran terbang belatuk'an* (Pikiran terbang belatuk'an)

Kiasan ini berarti pusing, kiasan ini mengumpamakan seseorang yang sedang banyak pikiran sehingga membuatnya menjadi orang yang murung dan tidak bersemangat. Kiasan ini juga mengumpamakan orang yang selalu mendapatkan masalah dalam hidupnya yang membuatnya menjadi pribadi yang pendiam dan menutup diri dari pergaulan.

44. *Luk bunge simpur* (Seperti ayam hutan simpur)

Kiasan ini berarti pucat pasi. Kiasan ini biasanya dikatakan pada seseorang yang wajahnya terlihat pucat karena ketakutan atau cemas.

45. *Luk lipas utan* (Seperti lipas hutan)

Kiasan ini berarti tidak suka berkumpul. Kiasan ini dikatakan pada seseorang yang tidak suka atau tidak pandai bersosialisasi sehingga cenderung menjadi orang yang penyendiri atau terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri. Selain tidak pandai dalam bermasyarakat kiasan ini juga dikatakan pada seseorang yang pendiam dan banyak menghabiskan waktunya sendiri.

46. *Luk elang patah sayap* (Seperti elang patah sayap)

Kiasan ini berarti hilang semangat. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang kehilangan semangat untuk melakukan sesuatu ketika ia menemukan kendala atau masalah saat melakukan pekerjaan tersebut atau juga bisa dikiasan pada seseorang yang kehilangan pedoman hidup sehingga ia menjadi putus asa.

47. *Luk kerebai sepat* (Seperti kerebai sepat)

Kiasan ini berarti tidak rapi. Kiasan ini mengumpamakan rambut atau penampilan seseorang (biasanya wanita) yang terlihat tidak rapi atau semrawut sehingga tidak enak dipandang. Atau juga mengumpamakan seorang wanita tua yang tidak terurus.

48. *Luk kehe naek buloh* (Seperti kera naik bambu)

Kiasan ini berarti tidak mau rugi. Kiasan ini mengumpamakan sifat seseorang yang tidak mau rugi dalam perniagaan atau satu kegiatan pinjam-meminjam atau juga mengumpamakan seorang rentenir yang meminjamkan uang pada orang lain dengan cara meminta bunga pinjaman.

49. *Luk medu bekace ke ayek* (Seperti lebah berkaca ke air)

Kiasan ini berarti keras kepala, yang sering kali diumpamakan pada seseorang yang tidak mau mendengarkan pendapat dan nasihat orang lain.